

**SUDUT PANDANG SPASIAL DAN TEMPORAL PADA KUMPULAN CERPEN
SIHIR PEREMPUAN KARANGAN INTAN PARAMADITHA (PERSPEKTIF
NARATOLOGI USPENSKY)**

Malika Tazkia, Erfi Firmansyah, Helvy Tiana Rosa
Program Studi Sastra Indonesia, Universitas Negeri Jakarta
malikatazkaa@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memahami lebih dalam kumpulan cerpen *Sihir Perempuan* karangan Intan Paramaditha dengan menemukan sudut pandang spasial dan temporal. Metode yang digunakan adalah metode deksriptif kualitatif dengan teknik analisis naratologi, kajian sudut pandang spasial dan temporal oleh Uspensky. Penelitian ini dilakukan di Jakarta, selama semester ganjil tahun 2017/2018. Subfokus penelitian ini ialah menentukan posisi spasial narator dan posisi temporal narator. Untuk menganalisis penelitian kualitatif ini, peneliti sendiri yang menjadi instrumen penelitian utama. Sudut pandang spasial merujuk pada posisi tempat penggambaran yang ditampilkan, sedangkan sudut pandang temporal merujuk pada representasi kejadian dunia fiksi dari keterangan posisi waktu. Berdasarkan hasil penelitian, narator yang menceritakan sudut pandangnya masing-masing mengenai dirinya sendiri atau tokoh yang lain dari tempat dan waktu yang berbeda-beda. Pengisahan setiap narator memiliki tujuan yang sama, yaitu menyuarakan apa yang dibungkam. Tokoh-tokoh di dalam setiap cerpen adalah perempuan yang hendak menyuarakan hak dan penderitaan mereka.

Kata kunci: naratologi, sudut pandang, spasial dan temporal, kumpulan cerpen *Sihir Perempuan*, Intan Paramaditha.

ABSTRACT

This research aims to understand more about Sihir Perempuan short stories anthology by Intan Paramaditha with finding spatial and temporal point of view. The method used in this research is qualitative descriptive with narratology analysis technique, Uspensky's spatial and temporal point of view. This research is written in Jakarta, during odd semester 2017/2018. The subfocus of this research is to determine narrator's spatial and temporal position. To analyze this qualitative research, the researcher is the main instrument. Spatial point of view refers to the description of the place position that showed up and temporal point of view refers to events representation in fiction world from the time position. The result of this research is the narrators of these short stories told their own perspectives of themselves or the other character's from the different place and time. The story of each narrator has the same purpose, that is they're voicing the silence. The characters in the stories are women that want to express their rights and and their sorrow.

Keywords: *narratology, Point of View, Spatial and Temporal, Sihir Perempuan Short Stories Anthology, Intan Paramaditha.*

1. Pendahuluan

Eksplorasi penulisan dalam sebuah karya sastra semakin beragam seiring dengan waktu. Semakin lama, imajinasi pengarang semakin liar dan tidak terbatas. Hal ini juga terjadi pada sastra di Indonesia. Perkembangan karya sastra dari periode 1920-an yang banyak mengangkat polemik rumah tangga, hingga periode 2000-an yang semakin banyak mendobrak batasan-batasan yang ada pada periode-periode sebelumnya sangat terlihat dari karya-karya yang bermunculan.

Sejak tahun 1968, dan terutama awal tahun 1970-an, karya sastra yang memperlihatkan semangat kebebasan berkreasi bermunculan. Karya-karya eksperimental itu mencakupi semua ragam sastra (puisi, novel dan cerpen, dan drama).¹ Karya-karya itu kemudian menjadi hipogram dari cerita-cerita setelahnya. Sehingga penulisan karya-karya sastra yang muncul setelah periode itu kemudian semakin liar.

Pada periode 1990-an, eksplorasi sudut pandang terlihat pada *Saman* karangan Ayu Utami yang diterbitkan pada tahun 1998. Novel *Saman* menggunakan perspektif ganda. Narator dalam novel tersebut bukan hanya satu, tetapi setiap tokoh mendapat giliran untuk mengisahkan banyak hal dari sudut pandang masing-masing. Dan semakin ke depan, eksplorasi sudut pandang semakin kreatif.

Adanya eksplorasi sudut pandang dalam karya sastra membuat cerita memiliki lebih dari satu perspektif dalam sebuah karya sastra, tak hanya terfokus oleh satu perspektif. Dengan sudut pandang yang beragam, interpretasi terhadap teks juga menjadi beragam. Letak narator cerita menjadi penentu seberapa subjektif atau seberapa objektif narator tersebut di dalam sebuah teks. Sudut pandang pun menentukan apa yang ingin disampaikan oleh penulis dalam sebuah karya sastra, juga menunjukkan ideologi apa yang dianut oleh penulis tersebut. Sudut pandang sangat penting untuk sebuah cerita, karena permainan sudut pandang yang akan membawa pembaca menuju pesan yang ingin disampaikan oleh penulis melalui sebuah cerita. Atas dasar itulah, peneliti memilih topik sudut pandang untuk melihat lapis makna dan pesan yang ada di dalam sebuah kumpulan cerpen. Dengan mengetahui lapis makna yang berada di dalam sebuah

¹ Diambil dari sastra-indonesia.com, berdasarkan konsep estetik Abdul Hadi W.M. tentang angkatan 70-an.

karya, maka pesan yang ingin disampaikan oleh penulis melalui permainan sudut pandang di dalam karyanya akan tersampaikan kepada pembaca.

Memasuki periode 2000-an, semakin banyak pengarang yang mengeksplorasi sudut pandang dalam karya-karyanya. Semakin banyak penulis muda yang menggunakan sudut pandang sebagai alat untuk membuat karya-karyanya berbeda. Sudut pandang seringkali digunakan sebagai alat untuk menyatakan perbedaan pendapat, seperti perbedaan pandangan politik atau perbedaan pandangan tentang gender. Sudut pandang juga digunakan sebagai alat pendobrak hal yang sudah lama berlangsung di dalam kehidupan masyarakat. Semakin beragam eksplorasi sudut pandang pada sebuah karya, semakin banyak pula makna yang tersimpan di dalam karya tersebut.

Beberapa penulis yang merilis karyanya pada tahun 2000-an seperti Eka Kurniawan, M. Aan Mansyur, dan A. S. Laksana memasukkan sudut pandang yang tidak biasa ke dalam karya-karya mereka. Eka Kurniawan, misalnya, beberapa kali menulis cerita dengan sudut pandang binatang atau benda-benda, seperti yang terlihat pada novelnya yang berjudul *O*. Pada novel tersebut, Eka menggunakan sudut pandang seekor monyet, anjing, babi, burung, bahkan sebuah revolver. Di dalam kumpulan cerpennya yang berjudul *Perempuan Patah Hati yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi* bahkan terdapat sebuah cerpen berjudul *Cerita Batu* yang bercerita dari sudut pandang seongkah batu dan penulisan cerita dari sudut pandang binatang dan benda-benda itu benar-benar hidup, seolah tokoh tersebut benar-benar bisa merasakan perasaan cinta, benci, kesal, atau takut. Eka juga memperlihatkan pandangan mereka terhadap manusia.

Intan Paramaditha adalah salah satu penulis muda yang kerap kali memasukkan pluralitas logika ke dalam karya-karyanya. Salah satu caranya adalah dengan memasukkan permainan sudut pandang yang tidak biasa. Ia dikenal dengan cerpen-cerpennya yang berbau mistik. Pada tahun 2005, ia mendapatkan penghargaan Anugerah Sastra Khatulistiwa (*Khatulistiwa Literary Award*) atas kumpulan cerpennya, *Sihir Perempuan*. Di tahun 2014, ia juga mendapatkan penghargaan cerpen terbaik pilihan Kompas atas cerpennya yang berjudul *Klub Solidaritas Suami Hilang*. Ia juga sering menulis karya-karya ilmiah yang berhubungan dengan kajian budaya dan gender.

Ia menulis cerita horor dengan cara yang berbeda dari cerita-cerita horor pada umumnya. Karya dengan genre horor yang terakhir dikerjakannya adalah sebuah novel berjudul *Gentayangan: Pilih Sendiri Petualangan Sepatu Merahmu* yang terbit pada tahun 2017. Novel ini berkisah tentang bermacam-macam perjalanan dan ketercerabutan, tergantung jalan mana yang dipilih oleh tokoh-tokoh di dalamnya.

Ia juga menulis sebuah kumpulan cerpen kolaborasi bersama Eka Kurniawan dan Ugoran Prasad yang berjudul *Kumpulan Budak Setan* (2010). Di dalamnya, Intan menulis empat cerpen, yaitu *Goyang Penasaran*, *Apel dan Pisau*, *Pintu*, dan *Si Manis dan Lelaki ketujuh*. Tak seperti Eka Kurniawan dan Ugoran Prasad yang menulis bersamanya di dalam “Kumpulan Budak Setan”, Intan Paramaditha sangat dominan dalam menggunakan perspektif perempuan di dalam cerpen-cerpennya. Ia mencampurkan perempuan dengan kisah mistis yang cenderung tidak lazim. Keempat cerpen yang ditulisnya bukan memperlihatkan hantu sebagai penyebab dari seluruh ketakutan, namun lebih memperlihatkan manusia sebagai sesuatu yang horor, kejam, dan menyimpan banyak kebusukan.

Salah satu pembentuk cerpen-cerpen mistik yang ditulisnya sehingga menjadi sesuatu yang berbeda dalam sastra Indonesia adalah cara ia memainkan sudut pandang pada setiap cerpennya. *Sihir Perempuan* adalah kumpulan cerpennya yang pertama, sekaligus karyanya yang masuk ke dalam Anugerah Sastra Khatulistiwa (*Khatulistiwa Literary Award*) pada tahun 2005. Ia menulis sebelas cerpen di dalam kumpulan cerpen tersebut, yaitu *Pemintal Kegelapan*, *Vampir*, *Perempuan Buta Tanpa Ibu Jari*, *Mobil Jenazah*, *Pintu Merah*, *Mak Ipah dan Bunga-bunga*, *Misteri Polaroid*, *Jeritan dalam Botol*, *Sejak Porselen Berpipi Merah Itu Pecah*, *Darah*, dan *Sang Ratu*.

Alasan peneliti memilih kumpulan cerpen *Sihir Perempuan* adalah karena cerpen-cerpen di dalamnya kaya akan permainan sudut pandang. *Sihir Perempuan* mengangkat tema perempuan yang dibungkus oleh kisah horor yang bukan sebatas menampilkan hantu-hantu, namun juga menampilkan sisi menyeramkan dari manusia dan legenda urban. Karena itu, perspektif yang dapat ditemukan di dalam kumpulan cerpen ini bukan hanya perspektif manusia, tetapi juga perspektif dari dunia gaib yang terpisah dari dunia manusia atau dapat pula disebut dunia

gotik.² Ini menyebabkan kecurigaan peneliti bahwa dengan mengetahui permainan sudut pandang yang digunakan oleh penulis, pemahaman terhadap kumpulan cerpen ini dapat digali lebih dalam lagi.

Adanya dunia gotik dan dunia manusia di dalam kumpulan cerpen *Sihir Perempuan* menyebabkan terjadinya pemisahan antara dua dunia tersebut. Cerpen-cerpen di dalam kumpulan cerpen *Sihir Perempuan* pun mengandung permainan waktu dalam menimbulkan ketakutan-ketakutannya. Maka dari itu, peneliti bermaksud menganalisis cerpen-cerpen di dalam kumpulan cerpen *Sihir Perempuan* menggunakan salah satu teori sudut pandang di dalam naratologi, yaitu teori sudut pandang spasial dan temporal Uspensky.

Sudut pandang spasial dan temporal adalah pisau bedah yang tepat untuk mengkaji cerpen-cerpen pada *Sihir Perempuan* yang memuat pemisahan ruang dan waktu. Ada pun mengenai mengapa peneliti memilih Uspensky, dikarenakan teori Uspensky mengenai pengelompokan empat sudut pandang yang diumpamakan sebagai pesawat cukup mudah dipahami dibandingkan dengan teori ahli yang lainnya. Uspensky membagi sudut pandang dalam empat bentuk, yaitu sudut pandang spasial dan temporal, sudut pandang ideologikal, sudut pandang praseologikal, dan sudut pandang psikologikal. Namun, penelitian ini hanya akan memakai satu bentuk sudut pandang Uspensky, yaitu sudut pandang spasial dan temporal.

2. Metodologi Penelitian

Tujuan penelitian ini ialah untuk memahami lebih dalam kumpulan cerpen *Sihir Perempuan* karangan Intan Paramaditha dengan menemukan sudut pandang spasial dan temporal di dalam cerpen-cerpennya. Metode yang digunakan adalah metode penelitian deksriptif kualitatif dengan teknik analisis naratologi. Adapun subfokus penelitian ini ialah menentukan posisi spasial narator dan posisi temporal narator pada lima cerpen. Untuk menganalisis penelitian kualitatif ini, peneliti sendiri yang menjadi instrumen penelitian utama dengan menganalisis sudut pandang spasial dan sudut pandang temporal satu-persatu dengan memaparkan bukti-bukti kutipan di dalam kumpulan cerpen, kemudian

² Istilah “gotik” diambil dari tulisan Manneke Budiman, “Mencari Ruang Simbolik dalam *Laluba, Kuda Terbang Maria Pinto, dan Sihir Perempuan*”. Diakses di <https://www.academia.edu>

menyatukan hasil analisis di dalam ulasan komprehensif, menginterpretasi, dan menyimpulkan hasil penelitian tersebut.

3. Hasil dan Pembahasan

Narator di dalam kelima cerpen ini menceritakan sudut pandangnya masing-masing mengenai dirinya sendiri atau tokoh yang lain dari tempat dan waktu yang berbeda-beda, namun pengisahan setiap narator memiliki tujuan yang sama, yaitu menyuarakan apa yang dibungkam. Tokoh-tokoh di dalam kelima cerpen ini seperti ditelantarkan oleh penulis, kemudian bangkit dan dengan berisik menyuarakan sudut pandang mereka masing-masing, baik dari sudut pandang mereka sendiri sebagai narator dan focalisator atau sebagai narator yang mengisahkan kisah tokoh yang merupakan focalisator.

Posisi narator di dalam kelima cerpen ini berbeda-beda. Cerpen *Pemintal Kegelapan* (selanjutnya disebut cerpen *PK*), *Perempuan Buta Tanpa Ibu Jari* (selanjutnya disebut cerpen *PBTIJ*), *Mobil Jenazah* (selanjutnya disebut cerpen *MJ*), dan *Mak Ipah dan Bunga-bunga* (selanjutnya disebut cerpen *MIB*) menggunakan sudut pandang orang pertama. Cerpen *PK* dan *MIB* memiliki narator yang menyuarakan suara tokoh lain, sedangkan cerpen *PBTIJ* dan *MJ* memiliki narator yang menyuarakan suara mereka sendiri. Tokoh ibu narator di dalam cerpen *PK* terasa begitu dekat karena tokoh tersebut adalah perwujudan dari hantu perempuan yang melekat di pikiran narator dalam waktu yang lama dan juga tokoh ibu narator terasa dekat karena narator adalah anak dari tokoh itu. Begitu juga dengan tokoh Mak Ipah pada cerpen *MIB* yang berhasil mendapatkan empati dan kepercayaan narator, sehingga apa yang dinarasikan narator mengenai Mak Ipah terasa begitu dekat.

Cerpen *Sejak Porselen Berpipi Merah Itu Pecah* (selanjutnya disebut cerpen *SPBMIP*) sendiri menggunakan sudut pandang orang ketiga serba tahu. Namun, tokoh yang dikisahkan juga terasa begitu dekat karena narator tetap mengetahui seluk-beluk perasaan setiap tokoh. Ia mengetahui perasaan tokoh Ibu dan Bapak, perasaan tokoh kucing, bahkan perasaan tokoh boneka porselen, Yin Yin. narator menempatkan dirinya dalam setiap hati tokoh-tokoh di dalam cerpen, walaupun dirinya sendiri tidak terlibat dalam cerita.

Setiap tokoh di dalam kelima cerpen adalah tokoh-tokoh perempuan yang menderita yang membutuhkan pengakuan dan kebebasan dan yang dianggap bersalah. Tokoh ibu pada cerpen *PK*, tokoh kakak tiri Sindelarlat pada cerpen *PBTIJ*, dan tokoh Mak Ipah pada cerpen *MIB* adalah tokoh-tokoh yang dianggap bersalah oleh masyarakat, tokoh yang terlihat jelek dan hina. Tokoh Karin pada cerpen *MJ* dan tokoh Yin Yin pada cerpen *SPBMIP* adalah tokoh-tokoh yang membutuhkan kebebasan dan lepas dari kungkungan.

Pada landasan teori, telah dibahas bahwa horor berhubungan dengan hal-hal imajinatif dan irasional yang bertolak belakang dengan realita dan hal-hal yang sudah dianggap umum. Pada kumpulan cerpen ini, terdapat hal-hal irasional yang menimbulkan efek horror, seperti cerita tentang hantu yang menghuni loteng rumah, burung terkutuk yang mematuki mata orang hingga buta, hantu yang tidak menyadari bahwa dirinya sudah mati, orang yang membunuh seorang pemuda dan mengubur jasadnya di kebun rumahnya, dan boneka porselen yang meminta seekor kucing untuk memecahkannya. Hal-hal irasional inilah yang menimbulkan ketakutan pembaca. Namun, letak narator di dalam kelima cerpen horor ini sangat berperan untuk memunculkan perspektif lain di dalam cerita. Narator mengisahkan dunia gotik dari perspektif dunia manusia. Misalnya, pemisahan tempat seperti loteng dan bagian rumah yang lain di dalam cerpen *PK* memperjelas pemisahan di antara dunia gotik dan dunia manusia atau adanya kilas balik pada cerpen *MIB* menunjukkan bahwa dibalik kejadian di masa kini, narator dapat melihat perspektif lain dari latar waktu yang berbeda. Pada akhirnya, pemisahan dunia gotik dan dunia manusia pun dapat terlihat dengan jelas. Karenanya, sudut pandang spasial dan sudut pandang temporal narator sangat berpengaruh terhadap kelangsungan cerita.

Pemisahan dunia gotik dan dunia manusia di dalam kumpulan cerpen ini kemudian memperjelas batasan di antara hal-hal irasional dan hal-hal yang sangat manusiawi. Dengan cara inilah, horor bukan menjadi satu-satunya hal yang ditonjolkan di dalam setiap cerita, namun juga hal-hal yang lebih sensitif yang tersimpan dibalik horor tersebut. Kelima cerpen yang telah diteliti memang hanya memiliki satu narator, tidak memiliki banyak narator yang masing-masing menyuarakan suara mereka masing-masing. Namun, ketika dilakukan proses pembacaan terhadap kelima cerpen ini secara berturut-turut, narator pada setiap

cerita seakan menyatukan suara mereka yang tetap menimbulkan efek berisik yang akan dirasakan pembaca. Karena tokoh-tokoh di dalam setiap cerpen adalah perempuan yang hendak menyuarkan hak dan penderitaan mereka. Cara narator mengisahkan cerita dari sudut pandang spasial dan sudut pandang temporalnya masing-masing berhasil menimbulkan dampak yang sama, yaitu terungkapnya suara wanita-wanita menderita yang telah lama dibungkam.

4. Kesimpulan

Setelah dilakukan analisis terhadap kumpulan cerpen *Sihir Perempuan* karangan Intan Paramaditha, peneliti dapat menyimpulkan beberapa hal. Berdasarkan rumusan masalah, yaitu mengenai bagaimana sudut pandang spasial dan sudut pandang di dalam kumpulan cerpen ini, cerpen-cerpen di dalamnya mengandung sudut pandang spasial dan sudut pandang temporal yang berbeda-beda. Posisi spasial dan posisi temporal narator berpengaruh terhadap berjalannya cerita dan berpengaruh terhadap efek yang ditimbulkan oleh pembacaan cerpen-cerpen tersebut.

Sudut pandang spasial di dalam kumpulan cerpen *Sihir Perempuan* didominasi dengan ketidaktahuan narator karena perbedaan ruang, sehingga menimbulkan efek kejutan yang memperkuat horor di dalamnya. Sementara itu, sudut pandang temporal di dalam kumpulan cerpen *Sihir Perempuan* dipengaruhi oleh perubahan seiring waktu, sehingga semakin banyak informasi yang didapat. Ketidaktahuan selalu ada di awal cerita dan pemahaman selalu ada di akhir cerita, entah itu karena adanya proses narator ketika menjadi dewasa, atau karena adanya proses pencarian yang hanya berjalan selama beberapa hari. Walaupun narator adalah narator serba tahu, tetap ada hal-hal yang disembunyikan di awal cerita.

Di dalam kumpulan cerpen ini, posisi spasial dan posisi temporal narator bukan hanya memengaruhi efek kejutan atau efek horor saja, namun pemisahan di antara dunia gotik dan dunia manusia juga berpengaruh terhadap perasaan pembaca. Narator secara tidak langsung mempermainkan keadaan psikologis pembaca dengan menarasikan kilas balik, menyembunyikan kenyataan-kenyataan pahit, memindah-mindahkan tempat narator, dan mengungkap rasa sakit tokoh-tokoh di dalam setiap cerpen sedalam-dalamnya.

Narator di dalam kelima cerpen ini menceritakan sudut pandangnya masing-masing mengenai dirinya sendiri atau tokoh yang lain dari tempat dan waktu yang berbeda-beda. Namun, pengisahan setiap narator memiliki tujuan yang sama, yaitu menyuarakan apa yang dibungkam. Tokoh-tokoh di dalam kelima cerpen ini seperti ditelantarkan oleh penulis, kemudian bangkit dan dengan berisik menyuarakan sudut pandang mereka masing-masing, baik dari sudut pandang mereka sendiri sebagai narator dan fokalisor atau sebagai narator yang mengisahkan kisah tokoh yang merupakan fokalisor.

Kelima cerpen yang telah diteliti memang hanya memiliki satu narator, tidak memiliki banyak narator yang masing-masing menyuarakan suara mereka masing-masing. Namun, ketika dilakukan proses pembacaan terhadap kelima cerpen ini secara berturut-turut, narator pada setiap cerita seakan menyatukan suara mereka yang tetap menimbulkan efek berisik yang dirasakan pembaca. Hal ini dikarenakan tokoh-tokoh di dalam setiap cerpen tersebut adalah perempuan yang hendak menyuarakan hak dan penderitaan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Sumardjo, Saini K.M. 1994. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Thahar, H. E. 2008. *Kiat Menulis Cerita Pendek*. Bandung: Angkasa.
- Jabrohim. 1994. *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Jakarta: Erlangga
- Genette, Gerard. 1980. *Narrative Discourse: An Essay in Method*. New York: Cornell University Press.
- Prince, Gerald. 1982. *Narratology: The Form and Functioning of Narrative*. Berlin, New York, Amsterdam: Mouton Publishers.
- Bal, Mieke. 1997. *Narratology: Introduction to the Theory of Narrative, Second Edition*. Toronto: University of Toronto Press.
- Eriyanto. 2013. *Analisis Naratif: Dasar-dasar dan Penerapannya dalam Analisis Teks Berita Media*. Jakarta: Kencana.
- Herman, Luc dan Vervack, Bart. 2001. *Handbook of Narrative Analysis*. Lincoln: University of Nebraska.
- Fludernik, Monika. 2005. *Histories of Narrative Theory (II): From Structuralism to the Present*. MA: Blackwell.
- Rimmon-Kenan, Shlomith. 2002. *Narrative Fiction Second Edition*. London: Routledge.
- Keen, Suzanne. 2003. *Narrative Form*. New York: PalGrave Macmillan.
- McIntyre, Dan. 2006. *Point of View in Plays*. Amsterdam/Philidelphia: John Benjamins B.V.
- Paramaditha, Intan. 2005. *Sihir Perempuan*. Depok: KataKita.
- Kurniawan, Eka, Intan Paramaditha, dan Ugoran Prasad. 2010. *Kumpulan Budak*

- Setan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kurniawan, Eka. 2016. *O*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mansyur, Aan. 2012. *Kukila (Rahasia Pohon Rahasia)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Laksana, A. S. 2013. *Murjangkung Cinta yang Dungu dan Hantu-hantu*. Jakarta: GagasMedia.
- Utami, Ayu. 1998. *Saman*. Jakarta: KPG.
- Carroll, Noel. 1991. *The Philosophy of Horror, Or, Paradoxes of the Heart*. London: Routledge.
- Cuddon, J.A. 1984. *Introduction. The Penguin Book of Horror Stories*. Harmondsworth: Penguin.
- Pinel, Vincent. 2006. *Genres et Mouvements Au Cinema*. Paris: Larousse.
- Prince, Stephen. 2004. *The Horror Film*. New Brunswick, New Jersey, and London: Rutgers University Press.
- Derry, Charles. 1977. *Dark Dreams: A Psychological History of The Modern Horror Film*. South Brunswick: A. S. Barnes.

Daftar Jurnal, Skripsi, dan Tesis

- Abdul Hadi W.M. *Angkatan 70-an: Kembali ke Tradisi*. Diakses melalui <http://sastra-indonesia.com/2010/09/angkatan-70-an-kembali-ke-tradisi/> Pada tanggal 22 Januari 2018.
- Manneke Budiman. *Mencari Ruang Simbolik dalam Laluba, Kuda Terbang Maria Pinto, dan Sihir Perempuan*. Diakses melalui: https://www.academia.edu/27026636/Mencari_Ruang_Symbolik_dalam_Laluba_Kuda_Terbang_Maria_Pinto_dan_Sihir_Perempuan Pada tanggal 22 Januari 2018.
- Suma Riella Rusdiarti. *Film Horror Indonesia: Dinamika Genre*. Diakses melalui: <http://staff.ui.ac.id/system/files/users/suriella/publication/filmhororindonesia.pdf> Pada tanggal 2 Februari 2018.
- Skripsi Dwi Suprabowo. *Hibriditas pada Max Havelaar Karangan Multatuli: Sebuah Kajian Poskolonial*. UNJ, 2012.
- Skripsi Indri Widiyanti. *Pola Kemunculan Hantu dan Dinamika Ketakutan Cerita Horor dalam Kumpulan Cerpen Sihir Perempuan Karya Intan Paramaditha (Suatu Kajian Naratologi)* UNJ, 2013.
- Skripsi Yolanda Caroline Indalao. *Pandangan Andosentris dalam Novel Angels and Demons; Kajian Naratologi dalam Analisis Tokoh-tokoh Perempuan*. UI, 2008.
- Skripsi Prima Sulistya Wardhani. *Kajian Naratologi Pada Novel La Lenteur Karya Milan Kundera*. UNY, 2012.